

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kondisi pendidikan yang ada di Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara lain masih jauh tertinggal. Dalam laporan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk bidang pendidikan, *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) peringkat Indonesia dalam hal pendidikan turun dari 58 menjadi 62 di antara 130 negara di dunia. *Education Development Index* (EDI) Indonesia adalah 0.935, di bawah Malaysia (0.945) dan Brunei Darussalam (0.965). Hal itu mengilustrasikan bahwa kualitas pendidikan masih dipertanyakan. Rendahnya mutu pendidikan ini menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di Indonesia karena pendidikan merupakan sebuah upaya pembentukan pribadi-pribadi manusia Indonesia. Ibarat sebuah pabrik, penduduk Indonesia menjadi bahan baku pabrik tersebut yang akan dibentuk dalam sebuah proses untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan. Jika keluaran atau hasil tidak atau belum sesuai dengan keinginan atau kurang memuaskan, maka ada yang salah dalam proses tersebut. Oleh sebab itu perlu dikaji lebih mendalam kesalahan apa yang terjadi dalam proses pendidikan di Indonesia dan bagaimana meningkatkannya.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi peningkatan pendidikan diantaranya mutu pembelajaran, sarana pendukung pembelajaran, profesional guru dan tenaga kependidikan yang masih rendah. Perbaikan mutu pendidikan di sekolah dilakukan dengan kesadaran akan semua civitas pendidikan baik di lingkungan internal maupun eksternal, serta didukung oleh lingkungan yang kondusif. Dari berbagai macam faktor yang disebutkan diatas, faktor profesionalisasi guru yang rendah merupakan yang penting untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Seperti yang diungkapkan dari data Balitbang Depdiknas (1998) akan persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Karena profesional guru bersinggungan langsung dengan mutu lulusan di sekolah.

Guru merupakan pendidik, yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Dari hasil riset bank dunia di 29 negara berkembang mengungkapkan bahwa guru adalah penentu paling besar terhadap prestasi belajar siswa. Peranan guru semakin penting ditengah keterbatasan sarana dan prasarana seperti yang dialami negara-negara berkembang. Hal ini didukung dengan pernyataan Winarno Surakhmad (2004:5) bahwa guru merupakan penjamin kualitas pendidikan yang sebenarnya.

Usaha meningkatkan kualitas pendidikan tanpa prioritas perbaikan kualitas guru bukan saja bertentangan dengan akal sehat tetapi juga kemustahilan. Jadi, walaupun perbaikan pendidikan dilakukan pada kurikulum, sarana prasarana, dan anggaran yang besar, jika kualitas guru tidak diperbaiki maka peningkatan mutu pendidikan mustahil terjadi. Seperti yang diungkapkan Dadang Suhardan (2006:159) guru berkualitas merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan mutu dan perubahan pendidikan. Tanpa peran dan keterlibatan guru dalam setiap usaha perbaikan mutu dan penyempurnaan pendidikan, maka semuanya akan sia-sia. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, memiliki dan menggunakan beberapa keterampilan dasar mengajar.

Menurut E.Mulyasa (2005:19-32) ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru khususnya, dalam proses belajar mengajar antara lain

:

- 1) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran (Tidak membuat persiapan tertulis dalam mengajar), 2) Menunggu siswa berperilaku negatif (Guru tidak memberikan perhatian dan penghargaan yang pantas kepada siswa yang berperilaku baik, sehingga siswa memiliki kesimpulan kalau ingin mendapat perhatian dari guru harus berperilaku yang negatif), 3) Menggunakan *destructive discipline* (Guru menggunakan disiplin yang dapat merusak perkembangan siswa), 4) Mengabaikan perbedaan siswa, 5) Merasa paling pandai, 6) Tidak adil (Diskriminatif), 7) Memaksa hak peserta didik.

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas, salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas mengajar guru adalah kurangnya peranan kepala sekolah dalam mengawasi dan membimbing guru dalam

meningkatkan kemampuannya. Permasalahan-permasalahan yang terjadi diatas merupakan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah dengan para guru di sekolah untuk menemukan solusi atau jalan keluar yang terbaik. Segala bentuk wewenang dan tanggung jawab tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan, pembinaan, dan pengendalian pendidikan semuanya dilimpahkan kepada kepala sekolah.

Pentingnya peningkatan profesionalisasi guru dalam peningkatan mutu pendidikan juga dipaparkan dalam hasil riset yang disponsori oleh bank dunia di 29 negara berkembang (Dedi Supriyadi,1998:42), yang menunjukkan bahwa fungsi guru amat strategis dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan. Dikemukakannya bahwa guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan.

Seseorang yang memiliki tanggung jawab terbesar dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut diatas adalah kepala sekolah yang bekerjasama dengan para guru di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP No.28 tahun 1990 : “ Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan guru lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”

Terdapat beberapa peranan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu sebagai *adminitrator*, *leader*, *educator*, *manajer*, *supervisor* dan

innovator. Namun salah satu peranan yang akan saya bahas dalam penelitian ini adalah peranan kepala sekolah sebagai seorang *supervisor*. Adapun tugas kepala sekolah sebagai seorang supervisor adalah melaksanakan kegiatan supervisi (pengawasan dan pengendalian) untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

Secara umum supervisi berarti upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Konsep diatas senada dengan yang di ungkapkan Burton dan Bruckner (1955), supervisi dari segi perubahan sosial berpengaruh terhadap peserta didik sebagai teknik pelayanan dengan tujuan utama mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Supervisi merupakan sebuah bantuan profesional yang diberikan kepala sekolah kepada guru maupun tenaga kependidikan yang ada di sekolah untuk memperbaiki mutu pendidikan. Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan bantuan kepada guru dalam perbaikan situasi mengajar. Di dalam kaitannya dengan perbaikan situasi belajar mengajar ini, tugas seorang supervisor menurut Sutjipto dan Basori Mukti (1992:135-136) adalah membantu guru dalam :

- a) Pengembangan kurikulum, b) Pengorganisasian pengajaran, c) Pemenuhan fasilitas sesuai dengan rancangan proses belajar mengajar, d) Perencanaan dan perolehan bahan pengajaran sesuai dengan rancangan kurikulum, e) Perencanaan dan implementasi dalam meningkatkan pengalaman belajar dan unjuk kerja guru dalam melaksanakan pengajaran, f) Pelaksanaan orientasi tentang

suatu tugas atau cara baru dalam proses belajar mengajar, g) Pengkondisian antara kegiatan belajar-mengajar dengan kegiatan layanan lain yang diberikan sekolah / lembaga pendidikan kepada murid, h) Pengembangan hubungan dengan masyarakat dengan mengusahakan lalu lintas informasi yang bebas tentang hal yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran, i) Pelaksanaan evaluasi pengajaran.

Konsep supervisi lebih menekankan kepada hubungan keselarasan yang dilandasi oleh pelayanan, kerjasama, dan lebih bersifat demokratis. Kegiatan Supervisi cenderung kepada pemberian bantuan dalam rangka memajukan dan meningkatkan proses pembelajaran. Titik berat dari supervisi itu sendiri adalah mengembangkan guru sebagai pengajar dan bukan mengadili kemampuan yang dimiliki oleh guru.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia (2006:127-128) akan kontribusi implementasi supervisi oleh kepala sekolah terhadap penampilan mengajar guru memperoleh hasil yang signifikan, yang berarti bahwa bimbingan atau supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah berpengaruh terhadap penampilan mengajar guru.

Dengan demikian supervisi diberikan kepada guru untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Kimbal Wiles (1955) menegaskan bahwa supervisi berusaha untuk memperbaiki situasi-situasi belajar mengajar, menumbuhkan kreativitas guru, memberi dukungan dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan sekolah, sehingga menumbuhkan rasa memiliki bagi guru.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, pentingnya peranan supervisi kepala sekolah terhadap guru dalam peningkatan kualitas

mengajar guru tidak diragukan lagi. Oleh sebab itu pelaksanaan program supervisi oleh kepala sekolah perlu dilakukan secara terus menerus dan terencana agar peningkatan kualitas guru terlaksana dengan baik.

Daerah perkotaan yang merupakan pusat dari pemerintahan, ekonomi, kemudahan transportasi dan kemajuan teknologi menyimpan berbagai macam potensi sumber daya manusia. Segala bentuk informasi dapat dengan mudah di dapatkan disana. Karena berada dekat dengan pusat pemerintahan, maka sekolah-sekolah yang ada diperkotaan lebih sering menjadi pusat perhatian pemerintah pusat. Sekolah-sekolah yang berada di kota akan lebih efektif dalam menjalankan proses pendidikan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan, dikarenakan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan akan melaksanakan tugasnya secara profesional. Selain itu infrastruktur yang sudah maju mempermudah sekolah yang ada di daerah perkotaan mudah dijangkau oleh masyarakat pada setiap sudut kota.

Berbeda dengan halnya kabupaten yang merupakan suatu wilayah yang diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat untuk mengelola daerahnya sendiri. Kondisi kabupaten yang letaknya agak jauh dari pusat pemerintahan menyebabkan lalu lintas informasi serta perhatian dari pemerintah pusat agak kurang. Sekolah-sekolah yang berada di kabupaten juga bervariasi keadaannya. Pada sekolah yang letaknya dekat dengan pemerintahan kabupaten akan mendapatkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berada di pelosok kabupaten.

Oleh sebab itu akan menciptakan kondisi perilaku kepala sekolah yang berbeda di tiap sekolah yang berada di kabupaten. Alasan penulis memilih wilayah kota dan kabupaten dalam penelitian ini karena kondisi dua wilayah tersebut yang berbeda dari segi pemerintahan, kondisi wilayah, dan serta kondisi penduduk. Berdasarkan perbedaan-perbedaan di atas apakah mempengaruhi perilaku kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi? Bagaimana kepala sekolah melaksanakan supervisi pada kedua sekolah tersebut? Apakah terdapat perbedaan perilaku antara keduanya. Untuk mendapatkan gambaran yang objektif tentang kondisi perilaku supervisi di kedua daerah tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul :

Studi Komparatif Perilaku Supervisi Kepala Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung Dengan Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bandung Barat.

B. RUMUSAN MASALAH

Truckman (1988:25) mengatakan bahwa rumusan masalah yang baik adalah yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya atau alternatif, tetapi secara implisit mengandung pertanyaan. Rumusan masalah dibuat agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari tujuan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti antara lain:

1. Bagaimana perilaku supervisi kepala sekolah dasar negeri yang berada di kota Bandung?
2. Bagaimana perilaku supervisi kepala sekolah dasar negeri yang berada di kabupaten Bandung Barat?
3. Adakah perbedaan perilaku supervisi kepala sekolah di sekolah tersebut?
4. Bagaimana perbedaan perilaku supervisi kepala sekolah di sekolah tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik tentang perilaku supervisi kepala sekolah pada sekolah dasar negeri di kota Bandung dengan sekolah dasar negeri di kabupaten Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perilaku supervisi kepala sekolah dasar negeri yang berada di kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui perilaku supervisi kepala sekolah dasar yang berada di kabupaten Bandung Barat.

- c. Untuk mengetahui perbedaan perilaku supervisi kepala sekolah di SDN yang berada di kota Badung dengan SDN yang berada di kabupaten Bandung Barat.

D. ANGGAPAN DASAR

Anggapan dasar merupakan suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti, seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1998:107) yang mengemukakan bahwa “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penulis”.

Adapun anggapan dasar atau asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam proses memperbaiki penampilan mengajar guru.
- b. Kepala sekolah dengan perannya sebagai supervisor melakukan bimbingan melalui supervisi guna membantu guru untuk memperbaiki maupun mengembangkan kemampuan mengajarnya.
- c. Perilaku supervisi kepala sekolah dapat menentukan kualitas mengajar guru dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- d. Kualitas mengajar guru dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan yang berpengaruh menentukan akreditasi sekolah.

- e. Terdapat perbedaan perilaku supervisi kepala sekolah di sekolah dasar yang berada di kota dengan sekolah dasar yang berada di kabupaten.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan pendapat Nasution (2003:39), yang dimaksud dengan hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1991:37) bahwa “Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan”. Sedangkan Sugiyono (2004:70), mengemukakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis rumusan masalah penelitian , belum jawaban empirik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “ Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Antara Perilaku Supervisi Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Kota Bandung Dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bandung Barat ”.

F. METODOLOGI PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien, sebagaimana Winarno Surakhmad (1998 : 131) mengemukakan bahwa:

Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan serta dari situasi penyelidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*, yaitu perolehan informasi atau data yang relevan dengan masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai hakikat gejala atau pertanyaan mengenai apa itu (*what is*) atau mendeskripsi apa itu. Sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad Ali (1993:12), yaitu:

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis / pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner atau angket yang ditunjang dengan studi kepustakaan.

3. Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif, yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan perilaku supervisi kepala sekolah dasar negeri di kota Bandung dengan kepala sekolah dasar negeri di kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan responden yang kurang dari 100 orang, maka teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik non parametrik, karena Sugiyono (2002:114) menyatakan bahwa: “statistik non parametrik tidak menuntut terpenuhinya banyak asumsi, misalnya data yang dianalisis tidak harus berdistribusi normal, oleh karena itu statistik non parametrik sering disebut “*distribution free*”. Sedangkan untuk analisis komparasinya menggunakan Mann-Whitney U-Test. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2004), yaitu:

U-Test digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparasi dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal. Test ini merupakan test yang terbaik untuk menguji hipotesis komparasi dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal. Bila dalam suatu pengamatan data berbentuk interval, maka perlu dirubah dulu ke dalam data ordinal. Bila data masih berbentuk interval, sebenarnya data menggunakan t-test untuk pengujiannya, tetapi bila asumsi t-test tidak dipenuhi (misalnya data harus normal) maka test ini tidak dapat digunakan.

G. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini adalah sekolah dasar negeri yang berada di kota Bandung dengan sekolah dasar negeri yang ada di kabupaten Bandung Barat. Sesuai dengan masalah penelitian maka yang dijadikan sampel dan berperan sebagai sumber data adalah guru SDN di kota Bandung dan guru SDN di kabupaten Bandung Barat.

2. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2004:90) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Gay menyatakan bahwa: “Populasi merupakan sekelompok objek atau individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti yang akan dikenai penelitian”.(Izzak Laktunnasa, 1996:88).

Sedangkan populasi menurut Sanapiah Faisal (1982:324) “sekelompok individu tertentu yang mempunyai satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat perhatian peneliti, populasi bisa semua individu yang mempunyai pola kelakuan tertentu atau sebagian dari kelompok itu”.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SDN di kota Bandung dan guru-guru SDN di kabupaten Bandung Barat. Dikarenakan populasi adalah unit tempat diperolehnya data dan informasi, maka dalam

penelitian kali ini guru adalah sumber data. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru di SDN Cipedes 5, SDN 2 Cicadas, SDN Sukarasa 3, SDN Sukarasa 4 kota Bandung dan SDN 2 Jayagiri, SDN 2 Lembang, SDN 10 Lembang, SDN 12 Lembang kabupaten Bandung Barat. Populasi atau subjek dalam penelitian ini adalah 65 orang guru SDN yang ada di kabupaten Bandung Barat dan 75 orang guru di SDN yang ada di kota Bandung. Sehingga jumlah populasi seluruhnya 140 orang.

Tabel 1.1
Populasi Penelitian

Jenis Populasi	Nama Sekolah	Jumlah Populasi
Guru	Kota Bandung	
	SDN Cipedes 5	15 orang guru
	SDN 2 Cicadas	20 orang guru
	SDN Sukarasa 3	25 orang guru
	SDN Sukarasa 4	15 orang guru
	Kabupaten Bandung Barat	
	SDN 2 Jayagiri	20 orang guru
	SDN 10 Lembang	13 orang guru
	SDN 2 Lembang	18 orang guru
	SDN 12 Lembang	14 orang guru
	Total Populasi	140 orang guru

3. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2004:91) adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif.

Penarikan sampel tidak hanya sebatas menarik sebagian populasi yang dilakukan begitu saja melainkan ada aturan atau teknik tertentu. Dengan menggunakan teknik yang tepat, memungkinkan peneliti dapat menarik data yang reliabel. Karena itu, ketentuan-ketentuan dalam penarikan sampel menjadi penting dalam setiap kegiatan.

Sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini diambil karena penulis menganggap bahwa sampel penelitian memiliki karakteristik yang sama atau homogen. Dengan demikian sampel yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri / keadaan tertentu yang akan diteliti. Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2009:63): “*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan perhitungan rumus Taro Yamane yang dikutip dari Akdon (2005:107) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan jumlah populasi 140 orang guru, maka ditentukan tingkat presisi 10% untuk penentuan sampel guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Arikunto (1998:120), bahwa:

Untuk mengambil sampel sebagai pedoman adalah apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila subjeknya besar maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih .